

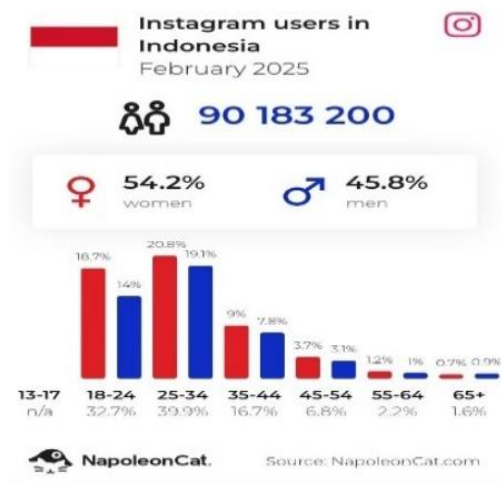
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi di era digital mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan ini membawa berbagai perubahan, salah satunya adalah kemudahan dalam berinteraksi bagi manusia. Namun, kemudahan ini juga mengubah kebiasaan manusia dalam berkomunikasi. Jika dahulu manusia harus bertemu secara langsung untuk berkomunikasi, kini mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi jarak jauh melalui media sosial. Media sosial merupakan platform berbasis digital dengan berbagai macam kegunaan, salah satunya untuk berkomunikasi dan mengakses informasi. Media sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *TikTok*, *YouTube*, dan *Instagram* telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Media sosial memungkinkan manusia untuk berkomunikasi secara daring tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Arifin dkk., 2023).

Gambar 1 Pengguna Instagram



Sumber: NapoleonCat.Com

Salah satu platform media sosial yang terkenal di Indonesia adalah *Instagram*, yang dimiliki oleh perusahaan Amerika, Meta Platform, berfungsi sebagai platform untuk berbagi pesan, foto, dan video serta memfasilitasi interaksi daring antar pengguna. Menurut laporan digital yang dirilis pada laman web NapoleonCat, pada bulan Februari 2025 jumlah pengguna *Instagram* di Indonesia mencapai 90.183.200 pengguna, atau sekitar 31,8% dari total populasi Indonesia. Dari jumlah tersebut, mayoritas pengguna adalah perempuan 54,2% dan laki-laki 45,8%. Dengan banyaknya jumlah pengguna *Instagram* di Indonesia maka dapat dipastikan bahwa banyak interaksi yang terjadi di ruang digital. Interaksi ini mencakup unggahan cerita, foto, video, *direct message*, hingga komentar pada sebuah unggahan di *Instagram*. Kebebasan dan kemudahan dalam ruang digital memungkinkan orang untuk saling berbagi pesan, informasi, dan bertukar ide melalui media sosial. Namun, meskipun memberikan banyak manfaat, media sosial juga memiliki permasalahan, terutama dalam hal etika berkomunikasi. Misalnya, interaksi yang dilakukan di *Instagram* tidak selalu dalam bentuk ungkapan positif, ada juga ungkapan negatif. Ungkapan negatif ini terkadang menyebabkan perselisihan antarpengguna Instagram. Ungkapan negatif ini sering kali berujung pada ujaran kebencian, yang dapat mengakibatkan pelanggaran hukum (Batubara & Mulyadi, 2023). Sejalan dengan pendapat (Musriana dkk., 2024) penggunaan yang berlebihan dan kurangnya kesadaran akan etika dalam berinteraksi di media sosial telah memunculkan berbagai masalah, termasuk peningkatan ujaran kebencian.

Ujaran kebencian merupakan bentuk kejahatan berbahasa. *Language crime* atau kejahatan berbahasa mencakup ujaran kebencian, hoax, konspirasi, pernyataan palsu yang dibuat berdasarkan sumpah, ancaman, dan suap, serta kejahatan lain yang melibatkan bahasa (Taufiq dkk., 2023). Hal ini terjadi karena platform yang digunakan dalam penyebaran ujaran kebencian adalah media sosial. Media sosial yang dirancang untuk mempermudah komunikasi melalui simbol maupun lambang bermakna, kini malah dimanfaatkan sebagai ajang menebarkan kebencian hingga etika serta tata krama berbahasa tidak lagi dijunjung tinggi. (Nurlisma, 2022).

Etika berbahasa tidak hanya terlihat dari penggunaan bahasa yang benar secara struktur, tetapi juga dari bagaimana seseorang menunjukkan sikap dan penghargaan terhadap lawan bicara melalui kata-kata yang digunakan (Chaer & Agustina, 2010). Penggunaan kata yang santun, intonasi yang ramah, dan kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain adalah contoh sikap berbahasa yang menunjukkan rasa hormat, toleransi, dan kesopanan kepada lawan bicara. (Keraf, 2004) menyatakan bahwa etika berbahasa tidak hanya ditentukan oleh struktur kalimat, tetapi juga oleh sikap sopan, rasa hormat, dan nada bicara yang mencerminkan iktikad baik.

Fenomena ujaran kebencian sering terjadi pada kalangan *influencer*, terutama *influencer* yang sedang mengalami konflik atau permasalahan. Banyaknya penggemar yang menaruh harapan dan ekspektasi tinggi terhadap *influencer* menyebabkan permasalahan, ketika seorang *influencer* tidak memenuhi harapan ataupun membuat suatu kesalahan, sering kali muncul berbagai kritik hingga berujung pada ujaran kebencian. Salah satu *influencer* yang beberapa bulan lalu mendapatkan ujaran kebencian dari warganet yaitu Abidzar Al-Ghifari seorang

aktor yang merupakan anak kedua dari mendiang Ustadz Jefri Al Buchori. Abidzar memulai kariernya di industri hiburan sebagai penyanyi, lalu Abidzar melanjutkan kariernya sebagai seorang aktor, selain film Abidzar juga memainkan serial web dan televisi.

Pada bulan Januari 2025 dalam sebuah siniar (*podcast*) promosi Film serial A Business Proposal sebuah film adaptasi (*remake*) dari cerita *Webtoon* dan drama Korea Selatan, Abidzar menjadi sorotan publik karena pernyataannya yang menimbulkan kontroversi. Dalam siniar (*podcast*) tersebut, Abidzar yang berperan sebagai Kang Tae Moo, aktor utama pria dalam film A Business Proposal mengaku tidak membaca dan menonton drama A Business Proposal asal Korea Selatan hanya berdasarkan pada naskah saja, karena ingin menciptakan karakter sendiri. Selain itu, Abidzar juga menyinggung para penikmat budaya Korea dengan sebutan fans fanatik dan tidak akan mengundang para warganet yang memberikan komentar kontra pada acara perdana (*premiere*) Film A Business Proposal. Pernyataan ini spontan membuat penggemar film dan drama Korea kecewa dan mengkritik dirinya. Selain itu juga, seruan boikot untuk film A Business Proposal akhirnya menyebar di beberapa platform media sosial. Hal tersebut menimbulkan terjadinya ujaran kebencian kepada Abidzar Al-Ghifari, baik dalam bentuk komentar negatif, sindiran dengan menggunakan kata-kata kasar dan merendahkan dalam mengungkapkan kekecewaan pada kolom komentar *Instagram* Abidzar Al-Ghifari.

Berdasarkan pemaparan tersebut menjadikan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul Ujaran Kebencian terhadap *Influencer* dan Implikasinya terhadap Etika Berbahasa di Ruang Digital.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk ujaran kebencian dalam kolom komentar *Instagram* Abidzar Al-Ghifari dan implikasinya terhadap etika berbahasa di ruang digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan bentuk ujaran kebencian yang terdapat dalam kolom komentar *Instagram* Abidzar Al-Ghifari dan implikasinya terhadap etika berbahasa di ruang digital.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian bahasa dan komunikasi digital, khususnya terkait dengan fenomena ujaran kebencian di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang membahas etika berbahasa di ruang digital.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pengguna media sosial mengenai pentingnya berkomunikasi secara bijak dan bertanggung jawab, serta meningkatkan kesadaran terhadap etika berbahasa di ruang digital.